

PEMETAAN BIBLIOMETRIK DENGAN VOSVIEWER TERHADAP PERKEMBANGAN HASIL PENELITIAN RECORD CONTINUUM MODEL PADA PELESTARIAN MEMORI KOLEKTIF

Bhara Nurpasma Miawani^{1*}; Ike Iswary Lawanda².

^{1,2}Universitas Indonesia, Indonesia

*Korespondensi: bharanurpasma@ui.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the development of the results of the record continuum model research on collective memory preservation. This research was conducted in March - April 2023 by searching through the Scopus database with the keywords record continuum, record continuum model, document continuum, maintenance, recordkeeping, memory, memories, preservation, and collective memory in the period 2008 - 2023. Search results extracted in CSV file format and then processed and analyzed using the VosViewer application to determine the mapping of the development of research results with related topics. The results of the study show that the number of published documents on Scopus in 2008 – 2023 is 121 documents with fluctuations. In 2020, it produced 16 documents, then there was a decrease in 2021 to 6 documents and again decreased in 2022 to 3 documents. The most contributing country is the United States (US) with 35 documents, while the least is India with 3 documents. Through mapping on the VosViewer application, the most prominent topics are records management, the record continuum model and recordkeeping. Meanwhile, the topic of collective memory is rarely discussed in research.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil penelitian *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – April 2023 dengan cara melakukan penelusuran melalui database Scopus dengan kata kunci *record continuum, record continuum model, document continuum, maintenance, recordkeeping, memory, memories, preservation, collective memory* dalam kurun waktu 2008 – 2023. Hasil penelusuran tersebut diekstrak dalam format file CSV kemudian diolah dan dianalisis menggunakan aplikasi VosViewer untuk mengetahui pemetaan perkembangan hasil penelitian dengan topik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah dokumen publikasi di Scopus pada tahun 2008 – 2023 sebanyak 121 dokumen dengan mengalami fluktuatif. Tahun 2020 menghasilkan 16 dokumen, lalu terjadi penurunan pada tahun 2021 menjadi 6 dokumen dan kembali menurun pada tahun 2022 sebanyak 3 dokumen. Negara kontributor terbanyak adalah United States (US) dengan jumlah 35 dokumen, sedangkan yang paling sedikit adalah India dengan jumlah 3 dokumen. Melalui pemetaan pada aplikasi VosViewer menunjukkan topik yang paling menonjol adalah *records management, record continuum model, dan recordkeeping*. Sedangkan topik *memory collective* masih jarang dibahas pada penelitian.

Keywords: *Bibliometric; Memories; Preservation; Record Continuum Model.*

1. PENDAHULUAN

Daur hidup arsip atau yang dikenal disebut *life cycle of records* menggunakan 4 fase dalam siklusnya, yaitu penciptaan, penggunaan, pemeliharaan dan penyusutan. Diamond (1995) menyatakan bahwa *record life cycle* terdiri dari 4 tahap yaitu pembuatan (*creation*), penggunaan (*active use*), inaktif (*inactive*), dan destruksi (*destruction*). Daur atau siklus hidup arsip sebagai model tradisional dalam pengelolaan arsip yang berakhir pada pemusnahan atau pelestarian arsip permanen. Namun pada

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

manajemen arsip dikenal juga model arsip berkelanjutan atau *record continuum model*. Menurut Kennedy dan Schauder (1998), *records continuum model* adalah model pengelolaan arsip dengan proses pengendalian yang jelas sejak arsip diciptakan hingga arsip diakses. Perbedaan dua model tersebut adalah dalam *life cycle of records* memisahkan antara manajemen arsip dinamis dan manajemen arsip statis, sedangkan dalam *record continuum model* proses manajemen arsip statis dan dinamis akan digabung (Kustinawati, 2010, p. 4).

Dalam *record continuum model*, arsip dianggap akan terus berkelanjutan dari tahap penciptaan (*create*), perekaman/penangkapan (*capture*), penataan (*organize*) dan pluralitas (*pluralise*). Model ini dikembangkan oleh para akademisi Universitas Monash dengan inisiasi Frank Upward pada tahun 2001 (Sari dkk., 2022). *Record continuum model* menyediakan cara untuk memetakan proses penyimpanan arsip yang terjadi melalui ruang dan waktu, meliputi pembuatan dokumen, penangkapannya dalam sistem penyimpanan arsip, penataan arsip dan pluralismenya untuk memenuhi kebutuhan berbagai *stakeholder* secara luas.

Record continuum model memiliki empat poros yang terdiri dari *identity*, *evidentiality*, *transactionality*, dan *recordkeeping*. Poros *identity* menjelaskan mengenai individu, unit kerja, organisasi dan institusi yang memiliki atau menggunakan arsip tersebut. Poros *evidentiality* merupakan memori individu atau organisasi, dan juga dapat berupa memori kolektif. Poros *transactionally* menjelaskan mengenai aksi dan aktivitas serta tujuan dan fungsi dari arsip tersebut. Poros *recordkeeping* berupa penyimpanan rekaman informasi yang terdiri dari dokumen dan arsip. Menurut Harries (2012) *record continuum model* memisahkan diri dari model sekuensial ini dengan kerangka kerja yang memetakan “esensi rekod”. Bagaimana arsip dibuat, disimpan dan digunakan yang terlepas dari perubahan aspek mereka sepanjang waktu. Tujuan utama dari model ini adalah untuk menyatukan manajemen rekod dan perspektif kearsipan dalam satu tampilan koheren yang tidak digerakkan oleh proses atau berurutan. Memori kolektif diperlukan untuk menciptakan kesadaran diri dan membentuk identitas dari suatu objek (manusia, sejarah, lingkungan, dan lain-lain) dikarenakan perubahan situasi yang menciptakan perubahan makna (Lestari & Parihala, 2020, p. 45).

Records continuum model memberikan dampak positif dalam pelestarian arsip karena dapat mengurangi tantangan atau hambatan dalam proses pelestarian arsip sehingga mudah untuk dilakukan temu kembali informasi dan menciptakan peningkatan memori masyarakat (Svard, 2013). Battley (2019) juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa arsip komunitas atau organisasi perlu dijaga dengan baik agar dapat digunakan sebagai bukti dari tempat milik organisasi tersebut. Arsip yang dikelola dengan *records continuum model* akan terjaga autentisitas dan konteksnya, sehingga seiring berjalannya waktu pemahaman dan informasi mengenai sebuah tempat tidak akan hilang atau salah. Terkait penelitian dengan topik analisis bibliometrik terhadap tren penelitian arsip juga telah dilakukan oleh Farida dan Firmansyah (2020). Penelitian tersebut menganalisis kecenderungan penelitian kearsipan pada Jurnal Khazanah dan *Journal of The Archives and Record Association* tahun 2016 – 2019. Dalam kurun waktu 4 tahun tersebut kata kunci terbanyak adalah arsip sebanyak 60 pada Jurnal Khazanah dan 85 pada *Journal of The Archives and Record Association*. Selanjutnya pada Jurnal Khazanah kata kunci

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

yang juga banyak muncul adalah Universitas Gadjah Mada (24) dan Arsiparis (18), sedangkan pada *Journal of The Archives and Record Association* kata kunci *community archive* (48) dan *local authority archives* (42).

Pada penelitian pertama dan kedua tersebut diketahui bahwa dengan menggunakan *records continuum model* dalam proses pelestarian arsip dapat menjaga konteks dan otentisitas dari arsip tersebut, sehingga arsip dapat digunakan sebagai sumber informasi pada masa mendatang dan menambah memori masyarakat yang mengakses arsip tersebut. Pelestarian atau penyelamatan arsip ini urgen dilakukan mengingat pentingnya untuk menjaga dan melindungi arsip yang merupakan memori kolektif bagi masyarakat dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan *records continuum model* yaitu agar arsip sebagai informasi dapat dikelola dan dimanfaatkan secara terus menerus dan disebarluaskan oleh publik atau masyarakat. Organisasi dapat mengendalikan arsip sejak penciptaan hingga publikasi dan diakses kembali oleh penggunaannya. Dengan begitu, organisasi dapat memastikan bahwa informasi terkelola dengan baik dan aman, serta dapat mudah diakses. Sedangkan pada penelitian ketiga, kata kunci yang sering muncul adalah “arsip”. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan menggunakan pemetaan bibliometrik, untuk melihat tren penelitian dan perkembangan mengenai *record continuum model* dalam pelestarian memori kolektif dengan pertanyaan penelitian/research question (RQ) sebagai berikut:

RQ1	:	Bagaimana perkembangan publikasi ilmiah terkait <i>record continuum model</i> dengan pelestarian memori kolektif tahun 2013 – 2022?
RQ2	:	Negara manakah yang paling aktif melakukan penelitian terkait <i>record continuum model</i> ?
RQ3	:	Bagaimana tren penelitian tentang <i>record continuum model</i> dan topik terkait ke depannya?

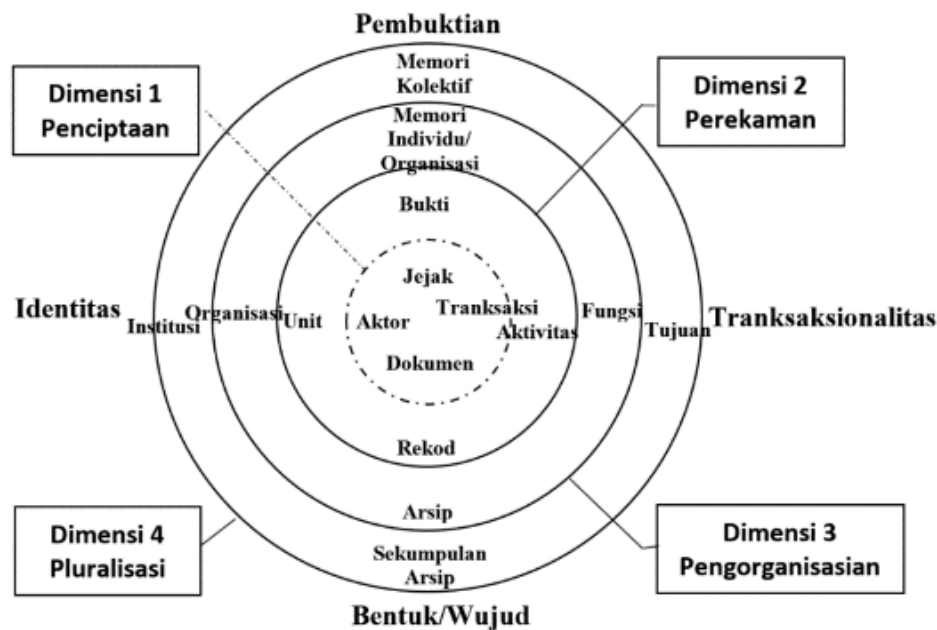
2. TINJAUAN

Record Continuum Model merupakan sebuah model pengarsipan yang menunjukkan pola pikir dalam tata arsip dinamis yang mengidentifikasi dan mengelola hubungan dokumentasi, proses, sistem, dan output (Upward, 2000, p. 129). Sedangkan menurut Australia Record Management Standard AS 4390 dalam Flynn (2001, p. 80) dikatakan bahwa *record continuum model* adalah sebuah pedoman konsisten serta koheren dalam proses manajemen arsip terhitung sejak penciptaan arsip dinamis hingga preservasi dan pemanfaatan kembali arsip dinamis yang sudah berubah menjadi arsip statis.

Upward menjelaskan *record continuum model* memiliki empat dimensi utama dan empat poros, dimensi terdiri dari penciptaan (*create*), perekaman (*capture*), pengorganisasian (*organize*), dan pluralisme (*pluralise*). Sedangkan poros *record continuum model* terdiri dari *identity*, *transactionality*, *evidentiality*, dan *recordkeeping containers*. *Identity* merupakan identitas yang berkaitan dengan tindakan arsip tersebut diciptakan dan disimpan, arsip yang diciptakan memiliki karakteristik tertentu

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

berdasarkan dari organisasi pemilik arsip tersebut. *Transactionally* merupakan pernyataan bahwa arsip sebagai dokumen yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan kepentingan organisasi pemilik arsip, *Evidentiality* adalah nilai guna dari arsip tersebut sebagai bukti. *Recordkeeping* merupakan pernyataan bahwa arsip adalah objek yang akan dibuat sesuai dengan kepentingan organisasi (Upward, 1996, pp. 123–124).



Gambar 1. *Records Continuum Model* oleh Upward

Dimensi *record continuum model* yang diungkapkan oleh Upward merupakan konsep yang dipakai hingga saat ini dalam proses *record continuum model* seperti pada gambar model di atas. Dimensi penciptaan (*create*) yaitu aktivitas individu atau organisasi sebagai pencipta arsip digital atau tercetak, dimensi perekaman (*capture*) merupakan proses pembuatan metadata dari arsip tersebut dan menuliskan keterkaitan antara arsip satu dan arsip lainnya, dimensi pengorganisasian (*organize*) merupakan kegiatan tata kelola sebuah arsip yang digunakan oleh organisasi baik dalam penyimpanan dan temu kembali dan menyesuaikan dengan kebutuhan organisasi, dan dimensi pluralitas (*pluralise*) yaitu kegiatan yang dapat menjangkau seluruh proses jasa masyarakat dan menjamin terdapat akuntabilitas dan memori kultural dalam masyarakat (Flynn, 2001, pp. 82–83).

Menurut McKemmish (2001) *records continuum model* diambil dari pandangan multidimensional dari penciptaan dokumen dalam konteks sosial dan aktivitas organisasi dan arsip dalam suatu sistem. *Record continuum model* memiliki tiga perspektif yaitu:

1. *Current recordkeeping*

Melihat hal yang perlu dilakukan guna mengambil atau menciptakan sebuah arsip dan menentukan konteks penciptaan arsip tersebut sehingga dapat

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

ditemukan kembali, disajikan dan didistribusikan selama arsip tersebut bernilai guna berkelanjutan.

2. *Regulatory recordkeeping*

Menganggap arsip dapat distandarisasikan, dikontrol dan diawasi.

3. *Historical recordkeeping*

Memberikan perhatian terhadap apa yang perlu dilakukan untuk memelihara dan mengelola makna yang terkandung dalam suatu arsip sepanjang waktu.

Upward dalam Xiaomi (2003, p. 25) menjelaskan bahwa *record continuum model* memiliki empat prinsip yaitu:

- a. *Records* hanya diartikan sebagai arsip secara inklusif, tidak dibedakan antara arsip dinamis atau statis serta menekankan pada nilai transaksional, pembuktian dan mempunyai nilai histori.
- b. Arsip tercetak dan digital berfokus sebagai wujud dari logika tidak hanya berupa wujud fisik.
- c. Organisasi yang mengelola profesi tata arsip dinamis memerlukan perhatian yang kuat dan keterlibatan atas tata arsip dinamis ke dalam proses dan tujuan bisnis yang berada dalam unit pencipta arsip tersebut.
- d. Ilmu atau pengetahuan kearsipan adalah dasar dari pengetahuan tentang pengelolaan arsip dinamis. Pengetahuan dapat berubah tetapi dapat distrukturisasikan dan dieksplorasi dalam rangka penerapan prinsip yang sesuai untuk masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Tiap dimensi dan poros dalam *record continuum model* yang dikemukakan oleh Upward digunakan sebagai kerangka acuan dalam pengelolaan arsip personal dan organisasi baik dalam format tercetak atau elektronik.

Menurut Peraturan Kepala ANRI Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis, preservasi adalah keseluruhan proses dan kerja dalam rangka perlindungan arsip terhadap kerusakan arsip atau unsur perusak restorasi/perbaikan bagian arsip yang rusak (Indonesia, 2011). Preservasi arsip merupakan hal yang penting dikarenakan arsip memiliki nilai guna untuk masa kini dan masa depan. Preservasi merupakan segala kegiatan untuk memperpanjang usia guna arsip, termasuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan arsip dengan tujuan mencegah hilangnya nilai informasi dalam arsip (Restia Agusti & Wasisto, 2019, p. 253). Sedangkan menurut Endang (2018, p. 17) preservasi adalah segala usaha dalam bentuk pemeliharaan, perawatan, perbaikan dan reproduksi agar koleksi yang dikelola tidak cepat mengalami kerusakan dan dapat bertahan lebih lama.

Penn dalam Purnomo (2018, p. 145) mengatakan bahwa preservasi adalah sebuah kegiatan terprogram, terencana secara matang, memerlukan orang-orang yang mengetahui betapa pentingnya pengetahuan bagi organisasi, masyarakat serta Negara, mengetahui seluk beluk preservasi, serta memerlukan teknik-teknik dalam menjalankan program tersebut. Kemudian dalam pengertian selanjutnya dikatakan bahwa preservasi diartikan sebagai pelestarian, menurut KBBI pelestarian berasal dari kata “lestari” yang berarti tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, dan kekal (2022). Preservasi atau pelestarian merupakan sebuah usaha atau kegiatan untuk melindungi pengetahuan dengan cara yang terencana dan dapat dilakukan oleh organisasi, masyarakat, serta

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

negara. Preservasi pengetahuan merupakan usaha atau kegiatan untuk melindungi pengetahuan tersebut, baik pengetahuan *tacit* atau pengetahuan *eksplisit*.

Maurice Halbwachs merupakan seorang filsuf dan sosiolog yang mengembangkan konsep memori kolektif. Menurutnya memori kolektif pasti ada didalam kehidupan masyarakat (Lestari & Parihala, 2020, p. 45). Fungsi dari memori kolektif adalah untuk mengaktifkan masa lalu sehingga dapat membentuk identitas kolektif kultural masyarakat dan membentuk identitas kolektif kultural masyarakat (Halbwachs, 1992).

Menurut Kusno (2009) memori kolektif memiliki lima tipologi yaitu:

- a) Memisahkan memori: Terdapat wacana pelepasan dimana menjadikan ruang publik sebagai penanda perubahan zaman.
- b) Mengatasi memori: Menciptakan ruang publik untuk mengingatkan kepada masyarakat untuk tetap menatap masa depan tanpa harus dibebani oleh masa lalu.
- c) Penaklukan memori: Melalui penguasaan ruang publik dan adanya usaha memunculkan kelupaan terhadap memori.
- d) Memasarkan memori: Melalui usaha dalam memunculkan kembali memori.
- e) Memori tidak terwadahi: Memori yang tidak mendapatkan tempat di ruang publik karena tidak sejalan dengan memori resmi.

Tujuan dari memori kolektif adalah mendatangkan kembali ingatan mengenai kejadian masa lalu untuk kejadian pada masa kini sebagai penghargaan atas masa mendatang yang lebih baik (Wattimena, 2012). Menurut Olick, Vinitsky-Seroussi, dan Levy (2011), salah satu cara memori kolektif dapat diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah melalui tradisi lisan dan perayaan keagamaan. Melalui tradisi lisan, cerita-cerita mengenai peristiwa penting di masa lalu dapat diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Selain itu, perayaan keagamaan seperti hari raya dapat menjadi sarana untuk membentuk dan memperkuat memori kolektif masyarakat. Dalam perayaan tersebut, masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan sejarah atau tradisi tertentu yang terkait dengan identitas kultural mereka. Dengan demikian, melalui tradisi lisan dan perayaan keagamaan, memori kolektif dapat dipertahankan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas kultural suatu masyarakat dapat terus dipertahankan.

Selain itu, media massa memainkan peran penting dalam membentuk memori kolektif suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media massa semakin mudah diakses oleh masyarakat dan semakin mempengaruhi persepsi dan pola pikir masyarakat terhadap peristiwa tertentu. Sebagai contoh, televisi, surat kabar, dan internet dapat memperluas cakupan informasi dan mempercepat penyebarannya ke berbagai kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, Schudson (1995) menekankan bahwa media massa seperti televisi, surat kabar, dan internet memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempengaruhi memori kolektif suatu masyarakat.

Lebih lanjut, dalam konteks globalisasi dan modernisasi, memori kolektif juga dapat mengalami pergeseran dan perubahan. Dalam era globalisasi dan modernisasi,

<https://www.rjfahuinib.org/index.php/shaut>

terdapat kecenderungan bahwa masyarakat semakin terbuka terhadap pengaruh budaya luar. Nilai-nilai dan tradisi lokal yang sebelumnya dianggap penting dalam membentuk memori kolektif suatu masyarakat dapat terkikis oleh pengaruh budaya luar yang masuk (Hannerz, 1992). Sebagai contoh, masyarakat yang sebelumnya hidup dalam komunitas yang relatif terisolasi, mungkin akan merasa tertarik dengan gaya hidup dan nilai-nilai dari budaya luar yang dianggap lebih modern dan maju. Hal ini dapat menghasilkan dampak yang signifikan pada memori kolektif suatu masyarakat, dimana aspek-aspek yang sebelumnya dianggap penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat dapat mengalami pergeseran dan terkikis oleh pengaruh budaya luar. Meskipun demikian, memori kolektif dapat menjadi faktor penting dalam menjaga identitas dan keberlangsungan masyarakat.

3. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode bibliometrik pada aplikasi VOSViewer. Bibliometrik merupakan sebuah metode kuantitatif untuk menganalisis data bibliografi yang ada di artikel atau jurnal. Sedangkan aplikasi VOSViewer merupakan perangkat lunak yang menyediakan pemetaan bibliometrik berdasarkan jaringan kata kunci. Aplikasi ini menerapkan teknik pemetaan dan analisis data *co-occurrence* mengikuti matriks kesamaan (Van Eck & Waltman, 2010). Data diperoleh dari database Scopus dengan melakukan penelusuran pada bulan Maret – April 2023, menggunakan kata kunci *record continuum*, *record continuum model*, *document continuum*, *maintenance*, *recordkeeping*, *memory*, *memories*, *preservation*, *collective memory*.

Pada filter pertama yang dilakukan adalah melakukan pencarian pada judul artikel, abstrak dan kata kunci. Kata kunci yang digunakan adalah *record continuum model* OR “*record* continuum*” dengan hasil 555 dokumen. Selanjutnya pada filter kedua, memasukan kembali kata *record continuum model* OR “*record* continuum*” dengan AND *preservation*, namun hasil yang didapatkan 20 dokumen. Kemudian dilakukan kembali pencarian dengan kata kunci *record continuum model* OR “*record* continuum*” dengan OR *document continuum* AND *maintenance* OR *recordkeeping* OR *memory* OR *preservation* agar mendapatkan hasil yang diinginkan, yaitu 135 dokumen. Pada filter ketiga data yang diperoleh dibatasi dengan inklusi kriteria tahun dalam kurun waktu 2008 – 2023 dengan tujuan agar dapat menjangkau dokumen publikasi sebanyak-banyaknya dengan topik terkait, juga dilakukan eksklusi/pengecualian pada tipe dokumen dan bahasa. Penulis mengeluarkan tipe dokumen yang bukan merupakan artikel dan *conference paper* serta mengeluarkan dokumen yang selain berbahasa inggris. Hasil perolehan data tersebut sebanyak 121 dokumen dan dilakukan ekstraksi dalam format file *Comma Spread Values* (CSV).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pencarian dan ekstraksi data dari Scopus, jumlah dokumen terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif yang dipublikasi tiap tahunnya memiliki jumlah yang fluktuatif. Terdapat peningkatan dan penurunan jumlah

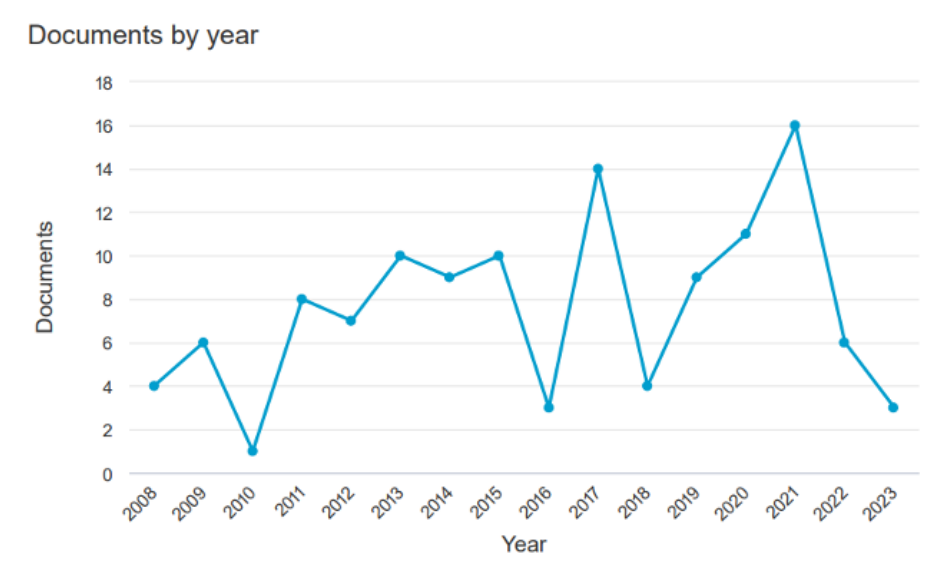
<https://www.rjfhuiib.org/index.php/shaut>

dokumen publikasi pada tahun 2008 – 2023. Peningkatan publikasi yang signifikan terjadi pada tahun 2021 dengan jumlah 16 dokumen, yang kemudian mengalami penurunan cukup drastis di tahun 2022 dengan jumlah publikasi sebanyak 6 dokumen dan pada tahun 2023 mengalami penurunan kembali sebanyak 3 dokumen terhitung sampai April 2023, pada saat dilakukannya penelusuran dan ekstraksi data. Data publikasi terkait topik *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif tertuang pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tahun dan Jumlah Dokumen Hasil Penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif

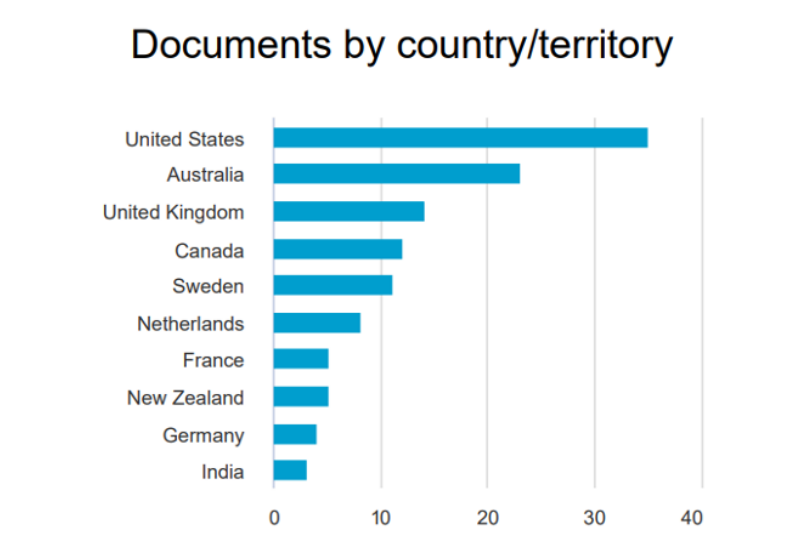
Tahun	Jumlah
2008	4
2009	6
2010	1
2011	8
2012	7
2013	10
2014	9
2015	10
2016	3
2017	4
2018	9
2019	11
2020	16
2021	6
2022	3

Tahun 2019 merupakan urutan ke-2 tahun dengan jumlah publikasi sebanyak 11 dokumen. Urutan ke-3 pada tahun 2013 dan 2015 dengan jumlah publikasi yang sama yaitu 10 dokumen. Bila hasil pencarian dokumen digambarkan pada diagram, maka akan menampilkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Tahun dan Jumlah Dokumen Hasil Penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif

Berdasarkan kurun waktu 2008 – 2023, terdapat 121 dokumen publikasi terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif. Negara kontributor hasil penelitian dengan topik tersebut yang terindeks pada Scopus dengan jumlah terbanyak adalah United States (US), Australia, United Kingdom (UK), Canada, Sweden dan Netherlands. Kontributor hasil penelitian *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Diagram Negara Kontributor Dokumen Hasil Penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif

United States (US) sebagai negara yang paling banyak menghasilkan penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif sebanyak 35 dokumen publikasi. Selanjutnya pada urutan kedua, Australia menghasilkan sebanyak 23 dokumen. United Kingdom (UK) berada pada posisi ketiga dengan menghasilkan sebanyak 14 dokumen. Pada posisi terakhir, terdapat India dengan berkontribusi sebanyak 3 dokumen pada tahun 2011, 2020 dan 2021. Selain itu penulis juga ingin melihat keterkaitan perkembangan publikasi berdasarkan kata kunci (*co-word*). Berikut hasil pemetaan pada VosViewer berdasarkan hasil penelusuran data pada Scopus:



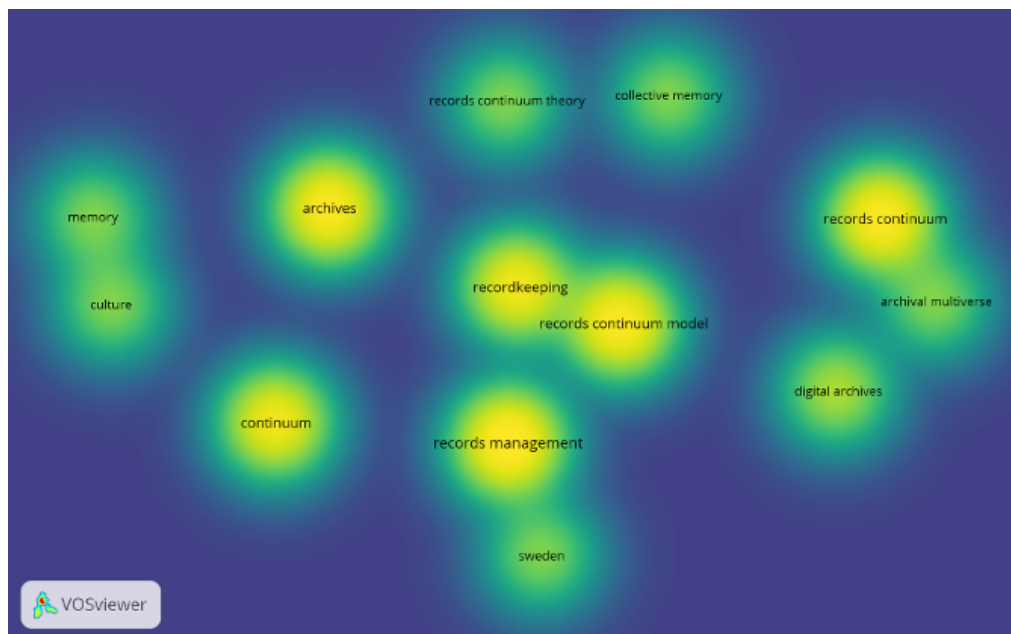
Gambar 4. Hasil Pemetaan melalui VosViewer

Pada hasil pemetaan tersebut terlihat kata kunci yang paling menonjol adalah “*record management*” disusul dengan “*record continuum model*”, “*record continuum*” dan “*recordkeeping*”. Hal tersebut terlihat dari lingkaran-lingkaran yang memiliki diameter lebih besar daripada lingkaran lainnya. Diameter lingkaran tersebut mewakili frekuensi kemunculan setiap kata kunci, sedangkan lingkaran-lingkaran tersebut adalah kata kuncinya. Terlihat juga kumpulan kata kunci yang membentuk jaringan, menciptakan klaster. Peta perkembangan publikasi terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif yang terindeks Scopus dalam kurun waktu 2008 – 2023 terdapat 13 item kata kunci dan membentuk 4 klaster.

Klaster 1 berwarna merah terdiri dari 4 item dengan kata kunci utama *archives* dan kata kunci lainnya atau bidang ilmu mengenai *continuum*, *culture* dan *memory*. Selanjutnya klaster 2 berwarna hijau, terdiri dari 4 item juga dengan kata kunci utama *recordkeeping* dan terdapat *records continuum models*, *records management* dan *Sweden* sebagai kata kunci lainnya. Klaster 3 berwarna biru terdiri dari 3 item dengan kata kunci utama *archival multiverse* dan muncul kata kunci lainnya yaitu *digital archives* dan *records continuum*. Terakhir klaster 4 berwarna kuning, terdapat 2 item

dengan kata kunci utama *records continuum theory* dan kata kunci lainnya adalah *collective memory*.

Pada kata kunci *record continuum model* (klaster hijau) terlihat memiliki jaringan kata kunci terdekat dengan *record keeping* dan *records management* (klaster hijau). Sedangkan kata kunci *collective memory* (klaster kuning) memiliki jaringan kata kunci terdekat dengan *record keeping* (klaster hijau) dan *records continuum* (klaster biru). Jaringan kata kunci tersebut dapat dilihat dari garis warna yang lebih tebal dibanding dengan garis lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata kunci *record continuum model* dan *collective memory* dapat saling berkaitan dalam penelusuran dokumen publikasi, meskipun kata kunci *preservation* tidak muncul dalam pemetaan VosViewer. Penulis juga melakukan pengamatan berdasarkan hasil visualisasi kepadatan (*density*) pada VosViewer terkait topik *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif:



Gambar 5. Hasil Kepadatan melalui VosViewer

Pada gambar di atas terdapat lingkaran berwarna kuning di setiap kata kunci. Semakin terang warna kuning pada lingkaran tersebut, menunjukkan bahwa kata kunci tersebut sering menjadi topik penelitian. *Archive* dan *record management* merupakan kata kunci yang paling terang dibandingkan dengan kata kunci lainnya, kemudian kata kunci *record continuum model*, *record continuum* dan *recordkeeping* juga memiliki warna lingkaran kuning yang cukup terang. Sedangkan kata kunci *memory*, *culture*, *records continuum theory*, *collective memory* memiliki warna lingkaran yang paling redup. Hal tersebut menunjukkan bahwa kata kunci tersebut paling jarang menjadi pembahasan pada topik penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif. Sehingga tren penelitian *record continuum model* pada pelestarian

memori kolektif dan kata kunci yang berwarna redup dapat dijadikan rekomendasi untuk topik penelitian di masa yang akan datang.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran pada database Scopus dan pemetaan pada VosViewer, penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif jarang ditemui. Meskipun demikian, topik ini menarik untuk dibahas karena memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan sejarah dan budaya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa topik ini masih kurang diperhatikan oleh para peneliti. Ini terlihat pada hasil penelusuran dengan jumlah 121 dokumen publikasi dalam kurun waktu 15 tahun, 2008 – 2023. Dari 121 dokumen tersebut ditemukan 13 kata kunci, namun, kata kunci *record continuum model* maupun *collective memory* tidak muncul sebagai kata kunci utama dalam publikasi tersebut. Sebaliknya, kata kunci *recordkeeping* lebih sering muncul sebagai topik utama dalam publikasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penelitian yang lebih fokus pada manajemen dan pengelolaan rekaman dan arsip, dan kurang memperhatikan bagaimana pengelolaan rekaman dan arsip dapat mempengaruhi pelestarian memori kolektif.

Selain itu ditemukan juga bahwa kata kunci *preservation* tidak ditemukan pada saat pemetaan VosViewer. Melalui hasil visualisasi kepadatan (*density*) terlihat bahwa kata kunci yang paling menonjol adalah "*record management*", diikuti oleh "*record continuum model*", "*record continuum*", dan "*recordkeeping*". Kata kunci "*memory*", "*culture*", "*records continuum theory*", dan "*collective memory*" memiliki tingkat kepentingan yang lebih rendah dan kurang banyak digunakan sebagai topik penelitian. Dalam rangka memperkaya penelitian terkait *record continuum model* pada pelestarian memori kolektif, perlu dilakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, diperlukan kerja sama antara peneliti dari berbagai negara untuk memperluas cakupan penelitian dan memperkaya wawasan tentang topik ini.

Topik ini sangat menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan sejarah dan budaya manusia, yang memegang peranan penting dalam menjaga identitas dan kontinuitas suatu bangsa. Diharapkan dengan adanya penelitian lebih lanjut yang fokus pada topik ini, akan terbuka kemungkinan untuk mengembangkan teori dan praktik yang lebih baik dalam pelestarian memori kolektif dan pengelolaan rekaman dan arsip yang berkelanjutan dan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana pengelolaan rekaman dan arsip dapat mempengaruhi pelestarian memori kolektif dengan lebih efektif. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga rekaman dan arsip sebagai sumber informasi dan memori yang penting bagi generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Battley, B. (2019). *Archives as places, places as archives: Doors to privilege, places of connection or haunted sarcophagi of crumbling skeletons?*. *Archival Science*, 19(1), 1–26.
- Diamond, S. Z. (1995). *Records Management: A Practical Approach* (3rd ed.). AMACOM.

- Endang, F. (2018). *Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan*. Libria, 10(1), 13–32.
- Farida, Nurul. & Firmansyah, Arvy Herdianto. (2020). *Analisis Bibliometrik Berdasarkan Pendekatan Co-Word: Kecenderungan Penelitian Kearsipan di Jurnal Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan dan Journal of The Archives and Records Association Tahun 2016 - 2019*. Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, Vol. 13 (2).
- Flynn, S. J. A. (2001). *The Records Continuum Model in Context and Its Implications for Archival Practice*. Journal of The Society Archivist, 22(1)
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory*. The Heritage of Sociology.
- Hannerz, U. (1992). *Cultural complexity: studies in the social organization of meaning*. Columbia University Press.
- Harries, S. (2012). *Records Management and Knowledge Mobilization*. Chandos Publishing.
- Indonesia. (2011). *Peraturan Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pedoman Preservasi Arsip Statis*.
- Indonesia. (2022, Desember). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/>
- Kennedy, J., & Schauder, C. (1998). *Records Management: A Guide to Corporate Record Keeping*. Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Kusno, A. (2009). *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Passca-Suharto*. Penerbit Ombak.
- Kustinawati, S. (2010). *Peranan Manajemen Arsip Dinamis*. Universitas Sriwijaya. <https://repository.unsri.ac.id/>
- Lestari, D. T., & Parihala, Y. (2020). *Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku*. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 3(1), 43– 54.
- Levy, D., Vinitzky-Seroussi, V., & Olick, J. K. (Eds.). (2011). *The Collective Memory Reader*. Oxford University Press.
- McKemmish, S. (2001). *Placing Records Continuum Theory and Practice*. Archival Science, 1(4), 333– 359.
- Purnomo. (2018). *Preservasi Sebagai Upaya Untuk Menjaga Kelestarian dan Memperpanjang Usia Arsip Statis Konvensional*. Visi Pustaka, 20(2), 141–156.
- Restia Agusti, F., & Wasisto, J. (2019). *Preservasi Manuskrip di UPT Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta*. Jurnal Ilmu Perpustakaan, 6(4), 251–260.
- Schudson, M. (1995). *The Power of News*. Harvard University Press.

- Svard, P. (2013). *Enterprise Content Management and the Records Continuum Model as strategies for long-term preservation of digital information*. Records Management Journal, 23(3), 159–176.
- Upward, F. (1996). *Structuring the Records Continuum—Part One: Postcustodial principles and properties*. Monash University. <http://www.infotech.monash.edu.au/research/groups/rcrg/publications/recordscontinuum-fuppl.html>.
- Upward, F. (2000). *Modelling the Continuum as Paradigm Shift in Recordkeeping and Archiving Processes, and Beyond- a Personal Reflection*. Record Management Journal, 10(3).
- Van Eck, N. J., & Waltman, L. (2010). *Software Survey: VOSViewer, a Computer Program for Bibliometric Mapping Scientometrics*. Scientometrics, 84(2), 523–538.
- Wattimena, R. A. A. (2012). *Teori Ingatan Kolektif*. Unika Widya Mandala Surabaya.
- Xiaomi, A. (2003). *An Integrated Approach to Records Management*. The Information Management Journal.